

FAKTOR NEUROLOGIS DALAM PENGUASAAN BAHASA KEDUA (BAHASA ARAB) PADA ANAK AUTIS DI SLB PGRI KEDUNGWARU TULUNGAGUNG

Moh. Sibawaihul Fadil

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang

22002071013@unisma.ac.id

Abstrak: Berbahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Walaupun bukan satu-satunya alat komunikasi yang digunakan oleh manusia, bahasa memiliki kedudukan paling utama dan penting bagi manusia untuk berkomunikasi. Setiap individu yang dilahirkan di dunia pasti akan mengalami fase memperoleh bahasa sebagai komunikasi, sehingga dalam praktiknya manusia akan mengalami proses menguasai bahasa ibu dan bahasa keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik anak hambatan neurologis (autis); mendeskripsikan penguasaan bahasa kedua bahasa Arab pada anak berkebutuhan khusus autis dari segi fonetik; dan mendeskripsikan penguasaan bahasa kedua bahasa Arab pada anak berkebutuhan khusus autis dari segi fonemik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis faktor neurologis dalam penguasaan bahasa kedua bahasa Arab pada anak autis di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung. Dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan cara menekankan pada suatu aspek atau pembahasan tertentu secara mendalam yang berbentuk deskriptif kata atau kalimat dituturkan oleh anak berkebutuhan khusus autis. Untuk memperoleh informasi data yang relevan dari penelitian ini, maka, sumber data yang didapatkan melalui observasi di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung berupa wawancara terhadap anak berkebutuhan khusus autis. Sumber data yang diperoleh peneliti berupa simbol bunyi dimensi bahasa Arab. Hasil dari penelitian ini ada tiga hal penting, yaitu (1) Karakteristik anak autis yang cenderung memiliki kebiasaan kurang fokus saat belajar, mudah marah, tidak suka kontak mata, tidak merespon saat dipanggil, dan komunikasi yang lemah. (2) Penguasaan bahasa kedua bahasa Arab pada anak autis dalam kajian fonetik berupa bunyi konsonan Bahasa Arab dan penghasil bunyi, didapatkan beberapa bunyi yang diujarkan tidak sesuai dengan kaidah pelafalannya seperti halnya kata ث [tsa'] berubah menjadi ش [sya] yang diakibatkan geseran yang dibentuk dari penyempitan jalan arus udara yang dihembuskan dari paru-paru sehingga jalan keluar terhalang. (3) Penguasaan bahasa kedua bahasa Arab pada anak autis dalam kajian fonemik berupa modifikasi vokal, penggantian bunyi, geminasi (peringanan pengucapan), dan disimilasi (pembedaan). Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak autis di SLB PGRI Kedungwaru memiliki kebiasaan kurang fokus saat belajar, mudah marah, tidak suka kontak mata, tidak merespon saat dipanggil, dan lemah dalam komunikasi, penguasaan bahasa keduanya dipengaruhi oleh ketidaksempurnaan pada pusat saraf yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus autis. Penguasaan bahasa kedua bahasa Arab pada anak autis dalam kajian fonetik berupa bunyi konsonan Bahasa Arab dan penghasil bunyi, Penguasaan bahasa kedua bahasa Arab pada anak autis dalam kajian fonemik berupa modifikasi vokal, penggantian bunyi, geminasi (peringanan pengucapan), dan disimilasi (pembedaan).

Kata kunci: penguasaan bahasa, autis, fonetik, fonemik.

PENDAHULUAN

Menurut (Prasetyoningsih, 2021:2) Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Walaupun bukan satu-satunya alat komunikasi yang digunakan manusia, bahasa memiliki kedudukan paling utama dan penting bagi manusia untuk berkomunikasi. Bahasa menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial berbudaya. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi dengan manusia lain untuk dapat bertahan hidup. Sementara itu, sebagai makhluk yang berbudaya, bahasa memiliki kedudukan sebagai produk atau hasil dari budaya manusia. dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi antarsesama sehingga itu semua membuktikan bahawasannya bahasa berasal dari pikiran, akal, adat istiadat, dan kebiasaa yang khas.

Sebagai suatu sistem yang bersifat sistematis makna bahasa tersusun berdasarkan pola-pola tertentu yang teratur dan membentuk sistem, bahasa juga bersifat manasuka, sewenang-wenang, atau arbitrer. Artinya, tidak adanya hubungan khusus antara benda yang disimbolkan dengan simbol bahasanya. Pada hakikatnya bahasa itu berwujud bunyi. Bunyi dalam hal ini tersusun atas satuan bunyi yang paling kecil yaitu fonem.

Menurut (Muradi, 2018). Komponen utama dalam komunikasi selain gerak tubuh, nada, dan sebagainya. Bahasa dalam ranah linguistik dikatakan sebagai sebuah sistem bunyi yang arbitrer, konvensional, dan digunakan manusia untuk komunikasi Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat. Fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan,

dan kepentingan yang beraneka ragam (Saddhono, 2012). Bahasa berperan sebagai media untuk menyampaikan gagasan, berinteraksi dan berkomunikasi dalam pembelajaran. Bahasa merujuk pada istilah untuk menjelaskan makna dan pikiran ke dalam sistem linguistik yang digunakan sebagai dasar mengangkat pikiran. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Tarigan, 2019).

Berbahasa memiliki makna berkomunikasi menggunakan suatu bahasa. Kemampuan berbahasa meliputi berbicara, menulis, membaca, dan menyimak. Salah satu keterampilan yang produktif adalah keterampilan berbicara, yaitu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, atau kata-kata untuk meng-ekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Gangguan berbahasa berarti halangan, rintangan, dan sesuatu yang menyusahkan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Anak yang normal memperoleh bahasa secara alami dan mampu mendapatkan pembelajaran bahasa. Namun, sebagian anak lainnya mengalami kesulitan karena beberapa sebab dalam kaitannya untuk memperoleh bahasa dan pembelajaran bahasa (Hikmawati, 2018).

Menurut (Prasetyoningsih, 2021:7) pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dan pembelajaran bahasa (*language learning*) keduanya

merupakan proses kepemilikan pengetahuan dan penguasaan individu terhadap suatu bahasa. kedua proses ini dibedakan menurut cara masuknya input masukan berbagai aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Jika suatu input/ masukan atau penguasaan bahasa yang dimiliki oleh seorang individu dengan cara tidak sengaja dan tidak diprogramkan disebut pemerolehan. Sedangkan, penguasaan bahasa yang dilakukan dengan direncanakan atau diprogramkan disebut pembelajaran. Namun, keduanya tetap dilandasi oleh kesadaran mempelajari suatu bahasa.

Menurut (Natsir, 2017).

Linguistik merupakan telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Dapat dikatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik itu perilaku berbahasa yang tampak ataupun yang tidak tampak. Dalam kajiannya, psikolinguistik juga membahas hubungan antara otak manusia dengan bahasa. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum, psikolinguistik merupakan salah satu bidang kajian dari linguistik makro yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui manusia dalam berbahasa.

Permerolehan bahasa kedua mengacu pada proses penguasaan bahasa yang terjadi setelah seseorang memperoleh bahasa pertama atau bahasa utama mereka. Jika ada anak yang belajar bahasa jawa sebagai bahasa pertamanya, dan dia belajar bahasa Indonesia, maka bahasa Indonesia itu adalah bahasa keduanya. Dalam penguasaan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua terdapat teori yang mendasari bagaimana siklus persiapan itu terjadi. Spekulasi yang paling luas adalah teori behaviorisme dan teori kognitivisme ide dasarnya adalah tergantung pada pemahaman individu setelah lahir tidak memiliki apa-apa, sehingga dalam memperoleh

bahasa peran lingkungan sangat penting. Secara keseluruhan, lingkungan berkontribusi banyak pada seseorang sehingga dia bisa mendapatkan bahasa. Wawan (*Jurnal Nosi*:2021)

Fonologi sebagai satuan bahasa yang mendeskripsikan bunyi bahasa. Beberapa para ahli telah mengemukakan tentang fonologi sebagai ilmu tentang bunyi. Seperti pandangan Verhaar (2012:9) yang menyatakan bahwa fonologi merupakan bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu sesuai dengan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa. Sementara menurut Chaer (2013:3) fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus autisme memiliki gangguan perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Gangguan perkembangan tersebut dapat dideteksi sebelum anak berusia tiga tahun. Gejala-gejala pada anak autisme dapat diketahui setelah anak dilahirkan dan dalam perkembangannya mengalami abnormal. Orang tua dapat segera mengetahui apakah anak mengalami gangguan autisme dengan cara membandingkan pada anak seusia dalam perkembangan normal. Prasetyoningsih (*jurnal litera*:2014) Istilah autisme berasal dari kata *autos* yang ber-arti diri sendiri dan *isme* yang berarti suatu aliran. Autism diartikan sebagai suatu aliran di mana seseorang hanya tertarik pada dunianya sendiri (Subyantoro, 2013). Autism juga dapat diartikan sebagai cacat pada perkembangan syaraf dan psikis manusia yang terjadi sejak janin dan seterusnya sehingga menyebabkan kelemahan atau perbedaan dalam berinteraksi sosial, kemampuan berkomunikasi, pola minat, dan tingkah laku (Subyantoro, 2013).

Salah satu gangguan berbahasa adalah gangguan berbahasa pada autisme.

Fokus penelitian ini adalah pada anak berkebutuhan khusus autisme yaitu suatu gangguan perkembangan syaraf terhadap kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya (*American Psychiatric Association* 1994). Gangguan ini dapat berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam berbahasa, karena pengidap autisme bahkan tidak dapat mengucapkan satu kata pun pada usia satu tahun. Gangguan berbahasa pada autisme dapat ditangani dengan berbagai terapi komunikasi dan terapi penunjang lainnya sehingga dapat memperbaiki kemampuan berbahasa bagi pengidapnya. Melalui kajian psikolinguistik, dapat diketahui berbagai gejala mental dan psikologi yang dialami oleh pengidap autisme terkait gangguan dalam berbahasa serta berbagai penanganan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan lingkungan.

Dalam Penelitian terdahulu faktor neurologis dalam pemerolehan bahasa kedua diteliti oleh Cica Elida Hanum Matondang dengan judul “Analisis Gangguan Berbicara Anak Cadel” kajian pada perspektif psikologi dan neurologi dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 3, No. 2, Maret 2019 dan Tri Budianingsih dengan judul “Peran Neurolinguistik dalam Pengajaran Bahasa” diterbitkan dalam jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 3, No. 2, September 2015. Keduanya meneliti faktor dan peran Neurologi dalam Pemerolehan bahasa kedua dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cica Elida Hanuma dan Tri Budiyaningsih adalah sama-sama menganalisis faktor dan peran neurologi perbedaannya adalah peneliti sebelumnya fokus pada pengajaran dan

gangguan berbicara anak cadel, sedangkan penelitian ini meneliti faktor neurologi pada anak berkebutuhan khusus (autis) dengan penguasaan bahasa keduanya adalah bahasa Arab, penelitian kualitatif deskriptif penguasaan bahasa terhadap TN dan ZDN dengan menyoroti karakteristik, studi fonetik, dan studi fonemik.

Penelitian ini berkontribusi pada pembelajaran berbicara, pelafalan kosakata, dan menulis bahasa Arab di sekolah pada anak berkebutuhan khusus autisme, pada orang tua anak yang mengalami gangguan autism spectrum disorder, dan pada peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini, dengan harapan penelitian ini menjadi baik dan sempurna.

METODELOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis faktor neurologis penguasaan bahasa kedua pada anak autisme di SLB PGRI Kedungwaru. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif faktor neurologis dalam penguasaan bahasa kedua Bahasa Arab pada anak berkebutuhan khusus autisme di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung, penelitian yang dilakukan dengan cara menekankan pada suatu aspek atau pembahasan tertentu secara mendalam yang biasanya berupa bentuk deskriptif kata atau kalimat yang sudah disusun secara terstruktur dan sistematis. Penelitian ini bersifat deskriptif. Dikatakan penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan

adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif, dikatakan bersifat deskriptif karena penelitian ini disajikan berupa kutipan data, meng-analisis dan menginterpretasikan data tersebut. Sehingga hasil akhir yang diperoleh dari penelitian ini merupakan deskripsi dan interpretasi dari data yang ada.

Lokasi Penelitian

Latar penelitian ini dilakukan dengan terjun ke lapangan, melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Kedungwaru Tulungagung tentang penguasaan bahasa kedua (Bahasa Arab) pada anak berkebutuhan khusus autisme. Dalam kegiatan tersebut peneliti menemukan hal yang layak untuk dibuat penelitian yang berupa faktor neurologis penguasaan bahasa kedua yaitu pelafalan dalam berbahasa Arab fonetik dan fonemik yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung bertempat di Jl. Jayeng Kusumo 470 Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, yang nantinya bisa dijadikan khazanah keilmuan bagi orang tua dan guru khususnya dan bagi pelajar umumnya.

Sumber Data Penelitian

Sumber data, untuk memperoleh informasi data yang relevan dari penelitian ini. Maka, sumber data yang didapatkan dari observasi di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung melalui wawancara dan pengamatan kepada peserta didik adalah karakteristik anak berkebutuhan khusus autisme dan tuturan penguasaan bahasa kedua Bahasa Arab anak autisme dalam fonetik dan fonemik. Sumber data yang diperoleh peneliti

adalah berupa simbol bunyi dimensi bahasa Arab (kosakata, frasa, klausa, dan unit-unit lingual lainnya) Dengan demikian, kajian fonologi yang terdiri dari fonetik dan fonemik menaruh perhatian terhadap dimensi pelafalan bahasa Arab dan makna kata yang diujarkan.

Prosedur Penelitian

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan simbol-simbol dalam bentuk kosakata, frasa, klausa, kalimat dan wacana pada penguasaan bahasa kedua pada anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung. Peneliti terjun langsung untuk melakukan analisis fonetik dan fonemik pada anak berkebutuhan khusus autisme. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Langkah-langkah untuk mengambil data observasi yakni 1) melihat kegiatan pembelajaran di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung 2) Melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru 3) peneliti mengambil data dari hasil wawancara dan rekaman dari handphone.

2. Perekaman

Dalam penelitian ini, teknik wawancara dan perekaman merupakan hal yang paling pokok. Karena melalui wawancara dan perekaman diperoleh data tentang Penguasaan bahasa kedua pada anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung berupa pelafalan kata fonetik dan fonemik dan untuk melakukan perekaman peneliti menggunakan aplikasi perekam melalui gawai. Dari hasil wawancara dan rekaman dapat dikumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang analisis fonologi dari pelafalan kata fonetik dan fonemik yang kemudian data itu dijadikan sebagai data utama.

3. Mencatat Data

Mencatat data berupa kosakata, frasa, klausa, kalimat dan wacana yang

dilafalkan oleh anak berkebutuhan khusus sebagai data utama dalam analisis ujaran fonetik dan fonemik.

4. Transkrip Data

Untuk tuturan dan memasukkan kajian fonologi dari hasil wawancara dan rekaman ke dalam suatu tabel penelitian. jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI Kedungwaru

Dari hasil observasi di SLB PGRI Kedungwaru peneliti mendapatkan beberapa karakteristik anak berkebutuhan khusus autisme sebagaimana berikut:

1) Kurang Fokus saat Belajar

Anak berkebutuhan khusus autisme tidak serta merta bisa langsung fokus ke pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus autisme harus diberikan stimulus atau dibiarkan agar tenang terlebih dahulu sebelum memasuki pembelajaran, hal ini digambarkan dari tindakan yang dilakukan oleh anak autisme di kelas saat belajar dengan gurunya, anak tersebut gelisah dan menunjukkan ekspresi tatapan kosong. Anak berkebutuhan khusus autisme tidak serta merta bisa langsung fokus dalam pembelajaran, tingkat kefokusannya anak berkebutuhan khusus autisme dalam pembelajaran di dalam kelas hanya 10 sampai dengan 15 menit pertama selebihnya seorang guru harus bisa membawa anak berkebutuhan khusus autisme dalam kesenangan, sehingga anak tersebut tetap dalam kondisi memperhatikan pembelajaran. hal yang demikian itulah yang menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus autisme di SLB PGRI Kedungwaru salah satu karakteristiknya adalah

kurang fokus saat pembelajaran di dalam kelas.

Dari pembahasan karakter kurang fokus saat belajar anak berkebutuhan khusus autisme di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung sangat relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Prasetyoningsih (jurnal litrea:2014) bahwa anak berkebutuhan khusus autisme merupakan gangguan perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Gangguan tersebut dapat dideteksi sebelum anak berusia tiga tahun. Gejala-gejala pada anak berkebutuhan khusus autisme dapat diketahui setelah anak dilahirkan dan dalam perkembangannya mengalami abnormal.

Begitu juga yang dikemukakan oleh Zuraida (2015) anak yang memiliki suatu hambatan pada perkembangan yang kompleks meliputi hambatan perkembangan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, dan sensor. Anak berkebutuhan khusus sangatlah berbeda dengan anak-anak normal, mereka memerlukan waktu yang lumayan lama dan harus berkesinambungan. Sehingga anak berkebutuhan khusus autisme meluapkan apa yang dirasakan salah satunya adalah sering marah dan melukai diri sendiri.

2) Mudah Marah

Anak berkebutuhan khusus autisme seringkali lepas control dan mudah marah yang disebabkan oleh kondisi lingkungan, suasana hati, dan sering mengonsumsi makanan yang mengandung gluten. Karakter mudah marah pada anak berkebutuhan khusus autisme di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung digambarkan perilaku yang sangat sensitive dengan suasana lingkungan sekitar. Pasalnya, anak tersebut mudah marah apabila suasana lingkungan kurang kondusif. Anak berkebutuhan khusus autisme dalam mengekspresikan kemarahannya selalu

dengan melukai diri sendiri dengan menggigit jari, tangan, dan menarik rambut. Marah dengan orang di sekitarnya, melempar barang kepada orang lain, teriak-teriak, merusak barang yang ada di sekelilingnya.

Hal tersebut sangat relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Zuraida (2015) menyatakan anak yang memiliki suatu hambatan pada perkembangan yang kompleks meliputi hambatan perkembangan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, dan sensor. Anak berkebutuhan khusus sangatlah berbeda dengan anak-anak normal, mereka memerlukan waktu yang lumayan lama dan harus berkesinambungan. Sehingga anak berkebutuhan khusus autisme meluapkan apa yang dirasakan salah satunya adalah sering marah dan melukai diri sendiri.

3) Tidak Suka Kontak Mata

Dalam kondisi marah ataupun tidak, anak berkebutuhan khusus autisme tidak suka kontak mata dengan lawan bicara, anak tersebut menganggap apa yang dilihat adalah suatu yang menakutkan. Anak berkebutuhan khusus autisme di SLB PGRI Kedungwaru tidak suka melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jaringan pensinyalan yang berkaitan dengan perangsangan dan penghambatan otak pada anak autisme, perangsangan tersebut memiliki efek aktivasi neurotransmitter sedangkan penghambatan yang menjadikan otak pada anak autisme lebih tenang, ketidakseimbangan tersebut menimbulkan reaksi abnormal terhadap kontak mata, sehingga anak berkebutuhan khusus autisme enggan mengarahkan pandangan ke objek tertentu.

Karakter anak berkebutuhan khusus autisme yang tidak suka kontak mata dengan lawan bicaranya ini sangat relevan dengan teori yang dikemukakan

oleh Prasetyoningsih (jurnal litrea:2014) bahwa anak berkebutuhan khusus autisme merupakan gangguan perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Gangguan tersebut dapat dideteksi sebelum anak berusia tiga tahun. Gejala-gejala pada anak berkebutuhan khusus autisme dapat diketahui setelah anak dilahirkan dan dalam perkembangannya mengalami abnormal.

4) Tidak Merespon saat Dipanggil

Anak berkebutuhan khusus autisme di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung memerlukan rangsangan untuk menangkap maksud dari suara panggilan. Anak berkebutuhan khusus autisme bukan tidak bisa mendengar akan tetapi anak tersebut sedang memproses dan menelaah informasi yang didengar dalam pikirannya tentang suara siapa yang memanggilnya. Anak autisme akan merespon dengan baik jika yang memanggil adalah orang tua atau keluarganya, namun akan mengacuhkannya jika yang memanggilnya adalah orang yang tidak terlalu dikenal.

Ada beberapa faktor juga kenapa anak berkebutuhan khusus autisme tidak merespon saat dipanggil diantaranya adalah sering menonton televisi dan hp, gangguan tumbuh kembang, dan mengalami sindrom gangguan pendengaran. Dari uraian di atas karakteristik anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung adalah tidak merespon saat dipanggil bukan berarti tidak mendengar akan tetapi anak berkebutuhan khusus autisme membutuhkan waktu untuk memproses bunyi suara panggilan yang didengarnya. Hal ini sangat relevan dengan yang dikemukakan oleh Agung Riyadin (jurnal anterior:2017) bahwa anak berkebutuhan khusus autisme sebagai anak yang dalam proses

pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, social, emosional) sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

5) Komunikasi yang Lemah

Anak berkebutuhan khusus autis di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung sering kali dalam pelafalan, pengolahan, dan pemahaman kata mengalami gangguan, apa yang diujarkan tidak bisa langsung difahami. Anak berkebutuhan khusus autis memiliki komunikasi yang lemah, disebabkan anak tersebut mengalami gangguan dalam berbahasa (verbal dan nonverbal), mereka sering kali mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan keinginannya baik secara verbal (lisan/ bicara) maupun nonverbal (isyarat/ gerak tubuh dan tulisan). Sebagian besar dari anak autis bisa berbicara menggunakan kalimat pendek dengan kosa kata sederhana namun kosa kata terbatas sehingga menyebabkan banyak perkataan yang mereka ucapkan tidak dipahaminya, mereka yang dapat berbicara senang meniru ucapan orang lain, kemudian beberapa dari mereka juga sering kali menunjukkan kebingungan akan kata ganti.

Dari karakter anak autis yang memiliki kelemahan dalam komunikasi sesuai dengan yang dikemukakan oleh Prasetyoningsih (2020) bahwa Anak berkebutuhan khusus autis dapat dicirikan menjadi tiga karakteristik utama (triad and impairment). Yang pertama adalah kesulitan berkomunikasi, yang kedua kesulitan dalam berperilaku sosial, dan yang ketiga adalah kesulitan dalam membangun hubungan sosial (berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain). Dalam menangani hambatan anak berkebutuhan khusus pada tingkat awal dan kecakapan hidupnya life skills maka diperlukan strategi intervensi atau

pembelajaran khusus yang berpedoman pada kurikulum anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah kurikulum awal yang di dalamnya terdapat pembelajaran keterampilan literasi permulaan.

B. Studi Fonetik dalam Penguasaan Bahasa Kedua Bahasa Arab pada Anak Autis.

Karakteristik pada anak berkebutuhan khusus autis akan berdampak pada cara berkomunikasi anak dengan lawan bicaranya, tuturan atau bunyi yang diujarkan berbeda dengan maksud yang ditangkap oleh lawan bicaranya. hal itu menjadi keunikan tersendiri, peneliti mencoba meneliti penguasaan bahasa kedua khususnya bahasa Arab pada anak berkebutuhan khusus autis di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung dalam studi fonetik.

Penguasaan bahasa dibedakan atas dua hal, yaitu Penguasaan secara alamiah dan Penguasaan melalui pembelajaran. Penguasaan secara alamiah merupakan Penguasaan bahasa yang terjadi melalui komunikasi yang berlangsung secara alamiah dalam situasi sosial sebenarnya. Adapun Penguasaan melalui pembelajaran merupakan Penguasaan yang terjadi dengan cara mempelajari bahasa dengan bantuan atau bimbingan buku acuan atau pembelajaran di kelas.

Penguasaan Bahasa pertama sangat berkaitan sekali dengan perkembangan sosial anak juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial pembelajaran Bahasa pertama dikatakan sebagai salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Bahasa memudahkan anak untuk mengekspresikan gagasan, kemauannya dengan cara yang bisa diterima secara sosial. Ryeo Jin (2019)

**Studi Fonetik Bunyi Konsonan
Bahasa Arab pada Anak
Berkebutuhan Khusus Autis di SLB
PGRI Kedungwaru Tulungagung**

Dalam pembahasan ini, bunyi konsonan Bahasa Arab pada anak berkebutuhan khusus autis ditunjukkan dengan data sebagai berikut:

¹ ث - ش = Tsa' berubah menjadi Sya'

Dari data di atas bunyi konsonan yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autis di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung berupa bunyi konsonan ث Tsa' pada berubah menjadi ش sya' diakibatkan adanya konsonan geseran yang dibentuk dari penyempitan jalan arus udara yang dihembuskan dari paru-paru sehingga jalan keluar terhalang dan keluar dengan bergeser akibatnya hambatan terjadi tidak sempurna.

² خ - ح = Kha' berubah menjadi Kho

Dari data di atas bunyi konsonan yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autis di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung berupa bunyi konsonan خ Kha' pada berubah menjadi ح Kho yang diakibatkan adanya konsonan yang tidak bersuara atau *mahmus* yakni apabila pita suara tidak turut bergetar sehingga bunyi خ Kha' tidak terdengar dengan jelas yang diakibatkan tidak bergetarnya pita suara yang keluar dari bibir anak berkebutuhan khusus autis.

³ ذ - زل = Dhal berubah menjadi Zhal

Dari data di atas bunyi konsonan yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autis di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung berupa bunyi konsonan ذ Dzal berubah menjadi زل Zhal dikarenakan bunyi yang semula konsonan geseran yang dibentuk dengan penyempitan jalan arus udara yang dihembuskan dari paru-paru sehingga jalan udara terhalang dan keluar dengan bergeser dikarenakan pengujar adalah anak berkebutuhan khusus autis fonem

yang seharusnya berbunyi ذ Dzal dikarenakan konsonan bersuara atau *majhur* (pita suara turut bergetar) menjadi زل Zhal.

⁴ ع - ا = 'Ain berubah menjadi Ai

Dari data di atas bunyi konsonan yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autis di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung berupa bunyi konsonan ع 'Ain berubah menjadi ا Ai yang dikarenakan konsonan yang dibentuk dengan menyempitkan jalan arus udara yang diembuskan dari paru-paru sehingga jalan udara terhalang dan keluar dengan bergeser dan juga tidak ada pergerakan pada bibir pengujar sehingga fonem yang keluar dari mulut anak autis tidak begitu jelas.

⁵ ق - ق = Qof berubah menjadi Qo'

Dari data di atas bunyi konsonan yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autis di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung berupa bunyi konsonan ق Qof berubah menjadi ق Qo' yang diakibatkan hambatan penuh arus udara, kemudian hambatan tersebut dilepaskan secara tiba-tiba struktur ini disebut juga dengan konsonan letup. Akan tetapi pada anak berkebutuhan khusus autis dalam pengucapan konsonan letup kurang sempurna sehingga huruf ق Qof menjadi ق Qo'

⁶ ز - زي = Za' berubah menjadi Zai

Dari data di atas bunyi konsonan yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autis di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung berupa bunyi konsonan ز Tsa' berubah menjadi زي sya' yang diakibatkan penyempitan jalan arus udara yang diembuskan dari paru-paru sehingga jalan udara terhalang dan keluar dengan bergeser. Strukturnya tidak rapat seperti pada konsonan letup, tetapi renggang akibatnya hambatan terjadi secara tidak sempurna, sehingga

bunyi konsonan ث Tsa' pada anak autis berubah menjadi ش sya'.

Dari pembahasan studi fonetik bunyi konsonan Bahasa Arab pada anak berkebutuhan khusus autis di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung sangat relevan dengan teori yang dikemukakan Thoyib (2019:5). Bahwa cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda atau tidak. Bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang beraksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Yang dimaksud bunyi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bunyi konsonan yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autis juga dipengaruhi oleh karakteristik anak kurang fokus saat belajar, mudah marah, tidak suka kontak mata, tidak merespon saat panggil, dan komunikasi yang lemah sehingga memengaruhi pembelajaran dan penguasaan bahasa kedua bahasa Arab, hasil ini sangat relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Prasetyoningsih (jurnal litrea:2014) bahwa anak berkebutuhan khusus autis merupakan gangguan perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa studi fonetik bunyi konsonan Bahasa Arab pada anak berkebutuhan khusus autis di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung dipengaruhi oleh karakter pada anak autis dan ketidaksempurnaan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang beraksi dalam perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat saluran suara di atas glotis yang dipengaruhi oleh neurologis.

C. Studi Fonemik dalam Penguasaan Bahasa Kedua Bahasa Arab pada Anak Autis.

Karakteristik pada anak berkebutuhan khusus autis akan berdampak pada proses pencapaian kompetensi, pengembangan diri, dan penguasaan bahasa. Dalam proses pencapaiannya anak berkebutuhan khusus autis memerlukan waktu yang lama untuk menguasai bahasa khususnya bahasa kedua, hal itu menjadi keunikan tersendiri, peneliti mencoba meneliti seberapa penguasaan bahasa kedua khususnya bahasa Arab pada anak berkebutuhan khusus autis di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung dalam studi fonemik.

Fonemik merupakan cabang studi fonologi yang di dalamnya mempelajari bunyi Bahasa (shaut Lughowi) dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Bahasa adalah bunyi, bahasa adalah sistematis, dan bahasa adalah kreatif, bahasa mengandung makna, bahasa adalah murni manusiawi, bahasa adalah lambing-lambang, bahasa bersifat arbitrer, dan bahasa tidak bersifat instingstif.

Bahasa menurut para ahli yaitu suatu sistem komunikasi dengan menggunakan bunyi, misalnya melalui alat bicara dan pendengar, antara manusia dari satu masyarakat atau kelompok tertentu, yang menggunakan lambang-lambang vokal yang mempunyai makna konvensional dan bersifat arbitrer (Gaynor, 1954). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah bunyi, bahasa adalah sistematis, bahasa adalah kreatif, bahasa mengandung makna, bahasa adalah murni manusiawi, bahasa adalah lambing-lambang, bahasa bersifat arbitrer, dan bahasa tidak bersifat instingstif (Busri dan Badrih, 2015:42).

Penguasaan bahasa pada anak berkebutuhan khusus autisme di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung dalam segi fonemik dibagi menjadi 4 bagian, sebagaimana berikut:

1. I'lal (modifikasi vokal)

a. دَرَجَةٌ bunyi yang dihasilkan

I'lal (modifikasi vokal) yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autisme di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung menggambarkan bahwa modifikasi dari *huruf illah* berada pada tiga bunyi konsonan akar atau lebih yang disebut juga dengan afiks akan tetapi pada anak berkebutuhan khusus autisme dalam pelafalan kata دَرَجَةٌ ada satu huruf yang menghilang yaitu ^ا sehingga makna denotatifnya tidak sesuai. دَرَجَةٌ /sepeda pancal/ دَرَجَةٌ /derajat.

b. جَوَّالَةٌ bunyi yang dihasilkan

I'lal (modifikasi vokal) yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autisme di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung menggambarkan bahwa modifikasi dari modifikasi vokal dari *huruf illah* berada bersama tiga konsonan akar atau lebih. yang demikian itu adalah afiks, akan tetapi pada anak berkebutuhan khusus autisme dalam pelafalan kata جَوَّالَةٌ ada satu huruf yang menghilang yaitu ^ا sehingga makna denotatifnya tidak sesuai. جَوَّالَةٌ /sepeda motor/ جَوَّالَةٌ /penjelajahan.

c. اَرَبَةٌ bunyi yang dihasilkan

I'lal (modifikasi vokal) yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autisme di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung menggambarkan bahwa modifikasi vokal dari *huruf illah* berada bersama tiga konsonan akar atau lebih, yang demikian itu adalah afiks. akan tetapi, pada anak berkebutuhan khusus autisme dalam pelafalan kata اَرَبَةٌ ada satu huruf yang berubah bunya yaitu huruf ع dalam pelafalannya berubah menjadi ^ا sehingga makna denotatifnya tidak

sesuai. اَرَبَةٌ /gerobak delman / اَرَبَةٌ /organ dalam.

Studi fonemik I'lal (modifikasi vokal) Bahasa Arab pada anak berkebutuhan khusus autisme di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung sangat relevan dengan teori yang dikemukakan (Busri dan Badrih, 2018:42) bahasa adalah bunyi, bahasa adalah sistematis, bahasa adalah kreatif, bahasa mengandung makna, bahasa adalah murni manusiawi, bahasa adalah lambing-lambang, bahasa bersifat arbitrer, dan bahasa tidak bersifat instingstif.

I'lal (modifikasi vokal) yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autisme dipengaruhi oleh karakteristik anak kurang fokus saat belajar, mudah marah, tidak suka kontak mata, tidak merespon saat panggilan, dan komunikasi yang lemah sehingga memengaruhi ujaran yang dihasilkan, pembelajaran dan penguasaan bahasa kedua bahasa Arab. Hasil ini sangat relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Prasetyoningsih (jurnal litrea:2014) bahwa anak berkebutuhan khusus autisme merupakan gangguan perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa modifikasi vokal pada anak berkebutuhan khusus autisme adakalanya huruf *illah* dalam suatu kata yang diujarkan oleh anak autisme asli sebagai akar kata dan adakalanya ziyadah sebagai afiks, yang demikian itu dipengaruhi oleh karakteristik dan faktor neurologis.

2. Ibdal (penggantian)

a. صَهْنٌ bunyi yang dihasilkan

Ibdal (penggantian) yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autisme di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung menggambarkan bahwa Ibdal (penggantian) dari pelafan pada

anak berkebutuhan khusus autisme terdapat penggantian di beberapa huruf dalam kata, seperti halnya data yang diperoleh pelafalan kata **صَحْنٌ** menjadi **صَهْنٌ** sehingga menghasilkan makna denotatif yang berbeda. **صَحْنٌ** /piring/ **صَهْنٌ** /pendukung zionis/.

b. اربة bunyi yang dihasilkan

Ibdal (penggantian) yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autisme di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung menggambarkan bahwa *Ibdal* (penggantian) dari pelafalan pada anak berkebutuhan khusus autisme terdapat penggantian di beberapa huruf dalam kata, seperti halnya data yang diperoleh pelafalan kata **اربة** menjadi **اربة** sehingga menghasilkan makna denotatif yang berbeda. **اربة** /gerobak/delman/ **اربة** /organ dalam/.

Studi fonemik *Ibdal* (penggantian) Bahasa Arab pada anak berkebutuhan khusus autisme di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung sangat relevan dengan teori yang dikemukakan Thoyib (2019:70) menyebutkan ada sepuluh macam peristiwa morfofonemik, yaitu asimilasi, disimilasi, insersi (insertion), pelepasan (deletion), haplologi, metatesis, harmoni vokal, reduksi vokal, aturan nada (tone rules) dan aturan urutan morfem (morpheme sequence rules). Kemiripan antarbunyi itu berdasarkan dua patokan berikut; (1) kedua bunyi yang sering mengganti sama-sama vokal (termasuk semivokal) atau sama-sama konsonan. Tidak mungkin terjadi penggantian vokal dengan konsonan atau sebaliknya karena mempunyai ciri-ciri fonetis yang sangat berbeda. (2) kedekatan atau kesamaan daerah alat artikulasi tidak mungkin terjadi penggantian antara bunyi-bunyi yang tidak sama artikulasinya, seperti penggantian /b/ dengan /s/, karena yang pertama termasuk bunyi bilabial sedangkan yang kedua alveolar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Ibdal* (penggantian) Bahasa Arab pada anak berkebutuhan khusus autisme meliputi proses penggantian bunyi secara umum, ada dua patokan yang harus diperhatikan yakni bunyi yang saling mengganti sama-sama vokal atau sama-sama konsonan dan kedekatan atau kesamaan daerah artikulasi dan dipengaruhi oleh karakter dan faktor neurologis.

3. Idgham (geminasi/ meringankan)

a. مَرَزٌ menjadi مَرَزٌ

Idgham (geminasi/ meringankan) yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autisme di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung menggambarkan bahwa dari pelafalan pada anak berkebutuhan khusus autisme terdapat geminasi di beberapa huruf dalam kata, seperti halnya data yang diperoleh dari penelitian, pelafalan kata **مَرَزٌ** berubah menjadi **مَرَزٌ** dari kata yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autisme tersebut geminasi dalam bahasa Arab terjadi dalam satu kata ada dua atau lebih huruf konsonan yang diikuti vokal maka vokal di antara keduanya dibuang dan konsonan 1 di-*idghamkan* pada konsonan 2 sehingga dalam pengujarannya kata tersebut menjadi ringan. Kata yang semula **مَرَزٌ** berubah menjadi **مَرَزٌ** dan yang demikian itu menghasilkan makna denotatif yang berbeda. **مَرَزٌ**/membiarkan lewat **مَرَزٌ** /menerobos/.

b. مَدَدٌ menjadi مَدَدٌ

Idgham (geminasi/ meringankan) yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autisme di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung menggambarkan bahwa *idgham* (geminasi) dari pelafalan pada anak berkebutuhan khusus autisme terdapat geminasi di beberapa huruf dalam kata, seperti halnya data yang diperoleh dari

penelitian, pelafalan kata مَدَّ berubah menjadi مَدَّ dari kata yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autisme tersebut geminasi dalam bahasa Arab terjadi dalam satu kata ada dua atau lebih huruf konsonan yang diikuti vokal maka vokal di antara keduanya dibuang dan konsonan 1 di-idghamkan pada konsonan 2 sehingga dalam pengujarannya kata tersebut menjadi ringan. Kata yang semula مَدَّ berubah menjadi مَدَّ dan yang demikian itu menghasilkan makna denotatif yang berbeda. مَدَّ /yang menopang/ مَدَّ /memanjangkan/.

Studi fonemik *Idgham* (geminasi/ meringankan) Bahasa Arab pada anak berkebutuhan khusus autisme di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung sangat relevan dengan teori yang dikemukakan Thoyib (2019:79). *damju harf sakin fi harf mutaharrik min jinsihi bi haitsu yashirani harfan wahidan musyaddadan*, yaitu melebur suatu konsonan dengan konsonan sejenis sesudahnya sehingga keduanya menjadi satu konsonan yang bergeminasi, tujuan *idgham* adalah peringanan pengucapan dengan kaidah sebagai berikut; (1) kata yang k2 dan konsonan k3 nya sama dan keduanya diikuti vokal, maka vokal diantara keduanya dibuang dan k2 di-idghamkan pada k3. Misalnya مرر /marara/ - مرّ /marra/ 'lewat'. (2) kata yang k2 dan k3 -nya sama dan antara keduanya tidak ada vokal atau pemisah lainnya, maka k2 langsung di-idghom-kan pada k3 tanpa perubahan.

Idgham (geminasi) Bahasa Arab yang diujarkan anak berkebutuhan khusus autisme juga dipengaruhi oleh karakteristik anak kurang fokus saat belajar, mudah marah, tidak suka kontak mata, tidak merespon saat panggilan, dan komunikasi yang lemah sehingga anak autisme lebih sering meringankan ujaran dalam penguasaan bahasa kedua bahasa

Arab. Dan yang demikian itu sangat relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Zuraida (2015:20) juga membahas tentang anak berkebutuhan khusus autisme dari segi fisik mereka ada yang tidak mempunyai masalah layaknya anak normal ada juga dari mereka yang disabilitas. Anak berkebutuhan khusus autisme sangatlah berbeda dengan anak-anak normal, mereka memerlukan waktu lebih untuk berkembang dan harus berkesinambungan dalam cara mendidik.

4. *Mukhalafah* (Disimilasi/ pembeda)

a. تَكْسٍ bunyi yang dihasilkan تَكْسٍ

Mukhalafah (disimilasi) yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autisme di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung menggambarkan bahwa *mukhalafah* (disimilasi) dari pelafalan pada anak berkebutuhan khusus autisme terdapat disimilasi di beberapa huruf dalam kata, seperti halnya data yang diperoleh dari penelitian, pelafalan kata تَكْسٍ berubah menjadi تَكْسٍ sehingga menghasilkan makna denotatif yang berbeda. تَكْسٍ /taxi/ تَكْسٍ //.

b. محطة bunyi yang dihasilkan مطّة

Mukhalafah (disimilasi) yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autisme di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung menggambarkan bahwa *mukhalafah* (disimilasi) dari pelafalan pada anak berkebutuhan khusus autisme terdapat disimilasi di beberapa huruf dalam kata, seperti halnya data yang diperoleh dari penelitian, pelafalan kata محطة berubah menjadi مطّة dari kata yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autisme tersebut terdapat kata yang hilang. Yakni, huruf ح sehingga menghasilkan makna denotatif yang berbeda. محطة /taxi/ مطّة //.

c. مَلَقَّة bunyi yang dihasilkan مَلَقَّة

Mukhalafah (disimilasi) yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autis di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung menggambarkan bahwa *mukhalafah* (disimilasi) dari pelafalan pada anak berkebutuhan khusus autis terdapat disimilasi di beberapa huruf dalam kata, seperti halnya data yang diperoleh dari penelitian, pelafalan kata مَلْعَقَةٌ berubah menjadi مَلَقَةٌ dari kata yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autis tersebut terdapat kata desimilasi huruf konsonan faringal ع sehingga dalam pengujarannya huruf tersebut meng-hilang. Kata yang semula مَلْعَقَةٌ berubah menjadi مَلَقَةٌ dan yang demikian itu meng-hasilkan makna denotatif yang berbeda. مَلْعَقَةٌ /sendok/ مَلَقَةٌ /yang menyampaikan/.

d. مَكْنَسَةٌ bunyi yang dihasilkan مَنَسَةٌ

Mukhalafah (disimilasi) yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autis di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung menggambarkan bahwa *mukhalafah* (disimilasi) dari pelafalan pada anak berkebutuhan khusus autis terdapat disimilasi di beberapa huruf dalam kata, seperti halnya data yang diperoleh dari penelitian, pelafalan kata مَكْنَسَةٌ berubah menjadi مَنَسَةٌ dari kata yang diujarkan oleh anak berkebutuhan khusus autis tersebut terdapat kata desimilasi huruf konsonan dorsoveral ك sehingga dalam pengujarannya huruf tersebut menghilang. Kata yang semula مَكْنَسَةٌ berubah menjadi مَنَسَةٌ dan yang demikian itu menghasilkan makna denotatif yang berbeda. مَكْنَسَةٌ /sapu/ مَنَسَةٌ /kayu tebal/.

Studi fonemik *Mukhalafah* (disimilasi) Bahasa Arab pada anak berkebutuhan khusus autis di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung sangat relevan dengan teori yang dikemukakan Thoyib (2019:83). disimilasi atau

diferensiasi merupakan kebalikan dari asimilasi yang telah dijelaskan sebelumnya jika asimilasi dua bunyi yang berbeda menjadi sama atau hampir sama. Maka, *mukhalafah* sebaliknya, yaitu menjadi dua bunyi yang sama menjadi beda, tujuan disimilasi sama dengan asimilasi, yaitu memperingan pengucapan. Dalam bahasa Arab pengucapannya dua bunyi yang sama (geminasi) dirasa berat sehingga salah satunya diganti dengan bunyi lain yang ringan.

Disimilasi bahasa Arab yang diujarkan anak berkebutuhan khusus autis juga dipengaruhi oleh karakteristik anak kurang fokus saat belajar, mudah marah, tidak suka kontak mata, tidak merespon saat panggil, dan komunikasi yang lemah sehingga memengaruhi ujaran yang dihasilkan dalam penguasaan bahasa kedua bahasa Arab. Dan yang demikian itu sangat relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Prasetyoningsih (jurnal litrea:2014) bahwa anak berkebutuhan khusus autis merupakan gangguan perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *mukhalafah* atau disimilasi pada anak berkebutuhan khusus autis di SLB PGRI Tulungagung terjadi apabila dalam satu kata ada dua konsonan atau lebih yang sama persis. Salah satu konsonan yang terakhir diubah menjadi vokal panjang. Dua atau tiga konsonan yang sama tidak harus berdampingan, akan tetapi bisa juga dipisah oleh vokal. Kebiasaan anak autis dalam melafalkan kosa kata Bahasa Arab memanjangkan huruf akhir dalam kalimat, dan yang demikian itu merupakan faktor neurologis yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus autis.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor neurologis dalam pemerolehan bahasa kedua bahasa Arab pada anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung mencakup karakteristik anak autis dan studi fonemik bahasa kedua bahasa Arab. Beberapa karakteristik anak berkebutuhan khusus autis di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung yaitu, 1) Kurang fokus saat belajar, 2) Mudah marah, 3) Tidak suka kontak mata, 4) Tidak merespon saat dipanggil, 5) Komunikasi yang lemah. Kelima temuan karakteristik anak autis tersebut ada disebabkan oleh sering mengonsumsi makanan manis, mood yang hilang sejak dari rumah, di rumah diperlakukan kurang baik, dan tidak diajak berkomunikasi. Dari sebab-sebab tersebut timbul kebiasaan yang sering dilakukan oleh anak autis yaitu, 1) Hand flipping, 2) Jalan berjinjit, 3) Menjentikkan jari, 4) Marah, sedih, dan menangis tanpa sebab, 5) melamun, 6) Nyaman dengan dunianya sendiri.

Dari karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus autis di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung menarik bagi peneliti untuk meneliti seberapa pemerolehan dan penguasaan bahasa ke dua bahasa Arab dalam segi fonemik. Studi fonemik penguasaan bahasa kedua bahasa Arab fonemik berupa modifikasi vokal, penggantian bunyi, geminasi (peringanan pengucapan), dan disimilasi (pembedaan).

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan beberapa hal kepada pihak-pihak yang dapat mempergunakan penelitian ini. 1) Bagi guru di Lembaga SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung. 2) Bagi pembaca. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan pengetahuan untuk

menambah wawasan mengenai penguasaan bahasa kedua Bahasa Arab pada anak berkebutuhan khusus autis SLB PGRI Kedungwaru dari segi fonemik. 3) Bagi peneliti lanjutan penelitian dapat dijadikan sebagai landasan dan pengembangan bagi penelitian berikutnya, terutama penelitian yang mempunyai hubungan faktor neurologis dalam penguasaan bahasa kedua pada anak berkebutuhan khusus autis dalam studi fonemik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali. 2018. Ekspresi Verbal Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia Penderitaautistic Spectrum Disorder Dewasa. *Jurnal Bahastra*. 1(2): 1-7. <http://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/download/1353/1235>
- Busri dan Badrih, 2018. *Linguistik Indonesia. Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: Madani Media.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono dan Atmaja, Unika. 2000. *ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hikmawati, Yaumil. 2018. *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Autis: Kajian Psikolinguistik*. Artikel Penelitian. Universitas Tanjungpura Pontianak.

- Marsono. 2008. *Fonetik: Seri Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moeloeng, Lexy J., 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muradi, Ahmad. 2018. Pemerolehan Bahasa dalam Perspektif Psikolinguistik dan Alquran. *Jurnal Tarbiyah*.7(2):145-162.
- Muzaiyanah, M. (2015). Proses Penguasaan Bahasa Anak. *Jurnal Wardah*, 16(1),
- Prasetyoningsih. L.S.A, Arif. N.F. 2021. Keterampilan Berbicara. Batu: Literasi Nusantara.
- Prasetyoningsih. 2014. Tindak Bahasa Terapis Dalam Intervensi Klinis Pada Anak Autis. *jurnal litera*, [Jurnal Litera Oktober 2014.indd \(uny.ac.id\)](#) di akses 8 April 2022
- Saddhono, Kundharu. 2012. Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (Bipa) Di Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. 24(2): 176-186. <https://doi.org/10.23917/cls.v24i2.96>
- Muslich, Masnur. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyadin. 2017. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar (Inklusi) di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, Volume 17 Issue 1, December 2017, Page 22 ± 27
- Schutz, Ricardo. Stephen Krashni's Theory of Second language Acquisition (Online. 30 de janeiro de 2006) p.12, (<http://www.sk.com.br/sk-krash.html>)
- Sulastri, Isna. 2013. Pengertian Fonologi dan Kajiannya (<http://uniisna.Wordpress.com>) diakses tanggal 7 Desember 2014 pukul 16.35.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. W. M. 2012. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wawan. 2021. Proses Pemerolehan Bahasa Kedua pada Peserta Didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangates (<http://uniisna.Wordpress.com>) *Jurnal Nosi*:2021)